

Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 1 Kejajar Kabupaten Wonosobo

Miftahul Huda, Robingun Suyud El Syam, Vava Imam Agus Faisal

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)

Email: gedul49@gmail.com, robelysyam@unsiq.ac.id, vavaimam@unsiq.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 16 Juni 2025

Disetujui : 19 Juni 2025

Kata Kunci :

Guru PAI, Mencegah, Kenakalan Siswa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kejajar Kabupaten Wonosobo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa di SMP Negeri 1 Kejajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan hasil pembahasan & analisis disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kejajar mencakup perilaku seperti membolos, datang terlambat, berkata tidak sopan, menggunakan HP saat pembelajaran, serta pelanggaran tata tertib lainnya. Meskipun tidak tergolong berat, perilaku tersebut menunjukkan indikasi lemahnya kontrol diri dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai pelajar. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mencegah kenakalan siswa dilakukan melalui pendekatan edukatif dan spiritual. Upaya tersebut meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat Dhuha, dan bimbingan rohani yang disampaikan secara rutin. Selain itu, guru menggunakan pendekatan personal dengan mengajak siswa berdialog secara individu, memberi teladan dalam sikap, serta membangun hubungan yang hangat dan terbuka. Faktor penghambat meliputi lemahnya kontrol diri siswa, tekanan dari keluarga, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh media sosial, serta tuntutan peran ganda guru. Faktor pendukung antara lain adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru lain, keterlibatan sebagian orang tua, kesadaran dari dalam diri siswa, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Temuan ini menyarankan guru PAI agar terus meningkatkan pendekatan pembinaan spiritual dan moral kepada siswa melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan personal tetap perlu dikedepankan agar siswa merasa lebih dekat dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi.

1. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari peran penting pendidikan. Proses peningkatan ini terkait erat dengan berbagai aspek pendidikan yang saling terintegrasi.¹ Di Indonesia langkah tersebut terus diupayakan hingga saat ini, dengan mengupayakan keseimbangan antara pengetahuan umum dan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qashash [28]: 77;

¹ Rina Ayu Pratiwi, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal 58.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Terjemahnya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia...."²

Di sini, pendidikan harus menyeimbangkan aspek dunia dan akhirat. Namun, upaya ini tidaklah mudah, terutama munculnya tantangan perilaku bagi remaja, terutama saat mereka berada dalam masa transisi yang sering diidentikkan dengan fase kenakalan remaja. Pada fase ini, mereka cenderung mengutamakan urusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua atau lingkungan di sekitarnya. Periode ini biasanya terjadi sekitar usia 13 hingga 14 tahun, saat anak mulai menunjukkan minat untuk mengenal dunia luar. Mereka cenderung meniru sikap dan perilaku orang dewasa dan teman sebayanya, tetapi belum memiliki kedewasaan untuk menirunya.³

Perkembangan emosi pada masa remaja sering kali tidak stabil. Siswa mungkin merasa bingung tentang jati dirinya, mudah tersinggung, dan mengalami konflik internal. Hal ini terkait dengan proses pencarian jati diri, yang merupakan bagian dari perkembangan psikologis mereka.⁴ Pada masa remaja, seseorang berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada tahap ini, individu belum bisa disebut sebagai orang dewasa seutuhnya, tetapi ia juga belum lagi masuk dalam kategori anak-anak. Dalam proses pencarian jati dirinya, remaja kerap kali mencoba berbagai cara untuk menemukan gaya hidup yang menurutnya tepat, meski sering kali melalui kesalahan.⁵

Berdasarkan berita yang dimuat di harian Kompas pada 7 Maret 2023, telah terjadi kasus perkelahian antar pelajar SMP di Jakarta yang videonya viral di media sosial. Dalam video tersebut, terlihat seorang pelajar memukul temannya hingga terluka dan dilarikan ke puskesmas. Kasus ini menjadi cerminan bahwa kenakalan remaja di kalangan pelajar masih menjadi masalah serius yang perlu ditangani dengan baik oleh semua pihak, khususnya guru dan pihak sekolah.⁶

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa jumlah remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 2,29 juta remaja di Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Jumlah ini terus meningkat hingga tahun 2022. Fakta ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling mengkhawatirkan saat ini.

Laporan Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) juga menunjukkan adanya peningkatan kasus tawuran antarpelajar, terutama di kota-kota besar. Pada tahun 2021, wilayah Jakarta tercatat sebagai salah satu wilayah dengan angka tawuran antarpelajar tertinggi, yakni mencapai lebih dari 150 kasus dalam satu tahun. Situasi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak bisa dipandang hanya sebagai masalah pribadi, tetapi telah menjadi masalah sosial yang memerlukan penanganan serius dan komprehensif.⁷

Tidak sedikit anak-anak usia remaja ke bawah yang sudah akrab dengan rokok, narkoba, seks bebas, hingga terlibat perkelahian, pencurian, serta berbagai tindakan kriminal lainnya yang melanggar norma sosial dan melibatkan hukum. Beberapa psikolog berpendapat bahwa kenakalan

² Kementerian Agama, "*Al-Qur'an Dan Terjemahannya*" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2024), hal 428.

³ Muhammad Fajar, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal 45.

⁴ Robingung Suyud El Syam et al., "*Pendampingan Dan Sosialisasi Pemahaman Bahaya Kenakalan Remaja Melalui Forum Anak Kreatif Wonosobo (Forkos) Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto*," *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 1 (2023): 01–11, <https://doi.org/10.55606/jppmi.v2i1.223>.

⁵ Valenchiend M.T. Lokollo and Aleta Apriliana Ruimassa, "*Remaja Dan Post a Picture (PAP) Media Sosial (Suatu Kajian Psiko-Pastoral Terhadap Remaja)*," *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2023): 11–21, <https://doi.org/10.51135/kambotivol3iss1pp11-21>.

⁶ Ahmad Bayu, "*Viral Siswa SMP Berkelahi, Guru Hanya Menonton*," *Kompas.Com*, April 25, 2025, <https://www.kompas.com/edukasi/read/>.

⁷ Muhamad Farhan, "*Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini Dan Strategi Penanggulangan*," *Kompasiana.Com*, June 20, 2024, <https://www.kompasiana.com/muhamadfarhan8435/>.

remaja dapat dipahami hanya sebagai perilaku yang menyimpang dari aturan yang ditetapkan.⁸ Berbagai faktor menjadi penyebab munculnya perilaku tersebut, di antaranya bisa berasal dari pola asuh yang salah, kurangnya perhatian akibat keterlibatan orang tua, hingga pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Selain itu, faktor internal seperti krisis identitas yang dialami individu juga menjadi penyebab remaja melakukan interaksi sosial yang menyimpang.⁹

Penanganan problematika tersebut melalui pendidikan di Indonesia perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pihak yang terlibat. Upaya pendidikan mesti diarahkan agar mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi kepribadian, jasmani, dan rohani secara seimbang, sesuai dengan kualitas yang ada dalam lingkungan sosial dan budaya setempat.¹⁰ Menurut pandangan ilmu psikologi, kenakalan remaja merupakan bentuk manifestasi dari gangguan mental atau dampak dari tekanan emosional yang sulit diungkapkan secara terbuka di depan umum. Prespektif agama mengartikan kenakalan remaja sebagai tindakan yang melanggar aturan atau perintah yang telah ditetapkan, dan tentunya segala perilaku yang dianggap negatif oleh masyarakat serta tidak diinginkan dalam agama, maka pendidikan agama menjadi solusi atas perilaku menyimpang tersebut.¹¹

Hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Kejajar Kabupaten Wonosobo, mengonfirmasi beberapa perilaku menyimpang siswa yang mengarah pada kenakalan masih sering dijumpai di lingkungan sekolah, seperti membolos pelajaran, datang terlambat, menggunakan ponsel saat pembelajaran berlangsung, hingga menunjukkan sikap yang kurang sopan terhadap guru. Keadaan ini mencerminkan adanya tantangan yang cukup besar bagi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan membina akhlak siswa. Dengan adanya realitas tersebut, peran guru PAI sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan yang dapat mencegah perilaku negatif di kalangan peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai strategi guru PAI dalam mencegah kenakalan siswa. Penelitian ini berjudul: “Upaya Guru PAI dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Kejajar Kabupaten Wonosobo.”

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.¹² Penelitian ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mencegah kenakalan siswa di sekolah. Penelitian ini berusaha menyajikan gambaran utuh dari sebuah fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Fokus penelitian kualitatif studi kasus terletak pada pengamatan terhadap suatu kondisi secara menyeluruh dan langsung, sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.¹³ Dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap objek atau variabel, melainkan membiarkan situasi berkembang secara alami. Hal ini penting untuk menangkap makna dari tindakan, pengalaman, dan interaksi yang dilakukan guru PAI dalam menjalankan perannya di tengah dinamika siswa.

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya peneliti menyusun data berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terkumpul. Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis, melainkan

⁸ Brelin Febrianty and Aulia Suhesty, “Hubungan Fatherless Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Laki-Laki,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 2 (2025): 1868–1877, <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18524>.

⁹ Robingun Suyud El Syam and M. Yusuf. AN., “*Rekognisi Moderasi Beragama Melalui Deklarasi Tiga Dosa Besar Pendidikan Di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo*,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 17–31, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v3i4.1737>.

¹⁰ Salis Irvan Fuadi, Robingun Suyud El Syam, and Ngatoillah Linaja, “*Konsep Keseimbangan Ranah Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim: (Telaah Taksonomi Benjamin S. Bloom)*,” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2022): 239–254, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1073>.

¹¹ Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam: Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004), hal 103.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hal 16.

¹³ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal 12.

untuk mengungkap secara naratif dan mendalam tentang apa yang sebenarnya terjadi. Data yang diperoleh disusun secara sistematis untuk menjelaskan pola-pola perilaku, respon, serta strategi yang digunakan guru dalam mencegah kenakalan siswa. Pendekatan ini sangat relevan untuk digunakan dalam studi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter atau akhlak, karena banyak hal yang hanya bisa dipahami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Guru, siswa, dan lingkungan sekolah merupakan bagian dari konteks sosial yang saling memengaruhi, sehingga diperlukan metode yang fleksibel dan terbuka untuk menangkap seluruh dinamika tersebut.¹⁴ Dengan demikian, metode kualitatif studi kasus memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menangkap realitas sosial sebagaimana adanya, dan menyusunnya menjadi laporan ilmiah yang akurat serta bermakna.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu jenis data, tetapi menggabungkan berbagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah dilakukan untuk menggali strategi dan pandangan mereka secara langsung, sementara observasi membantu peneliti mencermati bagaimana interaksi itu terjadi secara nyata di lapangan. Dokumentasi, seperti catatan kehadiran siswa dan laporan pelanggaran tata tertib, turut digunakan sebagai data pendukung agar hasil yang disusun lebih objektif. Gabungan dari ketiga teknik ini menjadikan pendekatan kualitatif studi kasus sangat tepat, karena mampu menjawab permasalahan secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan konteks sosial yang diteliti.¹⁵

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kejajar Kabupaten Wonosobo. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari guru PAI sebagai narasumber utama. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana peran serta strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa yang muncul di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran data di lapangan, ditemukan bahwa beberapa siswa di SMP Negeri 1 Kejajar menunjukkan gejala perilaku menyimpang yang perlu ditangani secara serius dan mendalam. Meskipun jumlahnya tidak mayoritas, tindakan tersebut tetap perlu mendapatkan perhatian, karena dapat memengaruhi siswa lain maupun iklim belajar di sekolah.

Bapak Anton Rubiyanto, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kejajar, menyampaikan berbagai bentuk kenakalan siswa yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung. Beliau mengatakan:

*“Kalau bentuk kenakalan siswa yang paling sering saya temui itu biasanya membolos tanpa keterangan, telat masuk kelas, atau sengaja tidak ikut pelajaran. Ada juga siswa yang suka pakai HP di kelas untuk hal-hal yang nggak penting, seperti main game atau media sosial. Kadang mereka juga saling mengejek temannya sampai bikin suasana gaduh. Bahkan saya pernah mendapati ada yang berkata tidak pantas ke guru. Hal-hal seperti ini bisa jadi kebiasaan kalau tidak dibimbing sejak awal. Saya pernah dapet laporan dari wali kelas juga, ada siswa yang suka pura-pura izin ke toilet tapi ternyata malah keluyuran di kantin atau malah di luar sekolah. Kalau sudah seperti ini, pendekatannya harus lebih personal, karena bisa jadi anaknya sedang ada masalah di rumah atau merasa tidak nyaman di sekolah.”*¹⁶

Keterangan tersebut diperkuat oleh penuturan Kepala Sekolah, Bapak Kustriyono, S.Pd. Beliau menyampaikan:

“Siswa memang ada yang suka telat, bolos, bahkan kadang saya temukan ada yang merokok diam-diam di luar lingkungan sekolah. Di kelas pun kadang suka ribut, duduk tidak tenang, bahkan keluar masuk ruangan tanpa izin. Kami juga mendapati kasus siswa main kasar ke

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2021), hal 6.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Anton Rubiyanto, “Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kejajar Tentang Kenakalan Siswa Dan Upaya Pencegahannya,” *Interview*, 2025, SMP Negeri 1 Kejajar.

temannya, semacam dorong-dorongan atau main tangan, meski mungkin maksudnya bercanda. Tapi tetap saja tidak bisa dibiarkan. Maka dari itu, kami terus jalin komunikasi dengan guru PAI, wali kelas, guru BK untuk segera menindaklanjuti jika ada siswa yang menunjukkan perilaku seperti itu.”¹⁷

Berdasarkan kedua kutipan tersebut, terlihat bahwa bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kejajar meliputi berbagai perilaku yang menyimpang dari norma sekolah, seperti bolos, keterlambatan, menggunakan ponsel di kelas, berkata tidak sopan kepada guru, hingga saling ejek atau hampir berkelahi dengan teman. Bahkan ada juga siswa yang dengan sengaja mencari alasan agar bisa keluar kelas dan berkeliaran di luar.

Meskipun tergolong kenakalan ringan, jika tidak segera dibina, hal-hal semacam ini bisa berkembang menjadi kebiasaan buruk. Oleh karena itu, peran guru PAI dan pihak sekolah sangat penting untuk memberikan pendekatan dan pembinaan secara terus-menerus. Selain pendekatan secara spiritual dan emosional, pihak sekolah juga terus berusaha mengedepankan komunikasi dan pembinaan secara kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kejajar tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya kedisiplinan. Permasalahan ini juga berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam mengontrol diri serta kurangnya perhatian dan pengawasan dari lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di luar sekolah. Beberapa siswa tampak berperilaku menyimpang bukan semata karena niat buruk, melainkan karena belum memahami sepenuhnya tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, menjadi sangat penting dalam membimbing siswa agar tidak hanya memahami nilai agama secara teori, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kejajar memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Peran ini dijalankan melalui pendekatan keagamaan, komunikasi personal, serta kerjasama dengan pihak sekolah dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anton Rubiyanto selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kejajar, beliau menyampaikan:

“Kami di sekolah mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan tadarus setiap Jumat pagi. Kegiatan ini rutin dan bertujuan supaya anak-anak lebih dekat dengan nilai-nilai agama. Harapannya, kalau mereka sudah terbiasa dengan kegiatan positif seperti ini, mereka jadi tidak punya waktu untuk berbuat kenakalan. Selain itu, saya juga sering melakukan pendekatan pribadi kepada siswa yang terlihat mulai menunjukkan perilaku yang kurang baik, supaya mereka merasa didengarkan dan dibimbing sebelum kenakalannya semakin parah. Terkadang siswa juga cerita sendiri ke saya, misalnya ada masalah di rumah atau merasa tidak nyaman di sekolah. Dari situ saya bisa tahu akar masalahnya dan coba bantu arahkan mereka pelan-pelan. Biasanya kalau sudah merasa diperhatikan, anak-anak itu jadi lebih terbuka dan nurut. Kalau ada siswa yang melanggar aturan, biasanya kami beri peringatan dulu. Kalau masih mengulangi, kami kasih sanksi tertulis. Tapi tetap kami lakukan pendekatan, supaya siswa juga merasa dibimbing, bukan hanya dihukum. Kami juga sering koordinasi dengan wali kelas supaya penanganan siswa bermasalah ini bisa lebih maksimal. Kalau memang sudah keterlaluhan, kami juga lapor ke orang tua untuk diajak bicara bersama.”¹⁸

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai pembina akhlak dan pendamping siswa secara emosional. Kegiatan spiritual yang rutin dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan dan karakter religius pada diri siswa. Pendekatan pribadi juga dilakukan untuk menggali masalah yang mungkin sedang dihadapi siswa, agar mereka merasa didampingi dan tidak sendirian.

¹⁷ Kustriyono, “Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kejajar Tentang Kenakalan Siswa Dan Upaya Pencegahannya,” *Interview*, May 22, 2025, SMP Negeri 1 Kejajar.

¹⁸ Rubiyanto, “Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kejajar Tentang Kenakalan Siswa Dan Upaya Pencegahannya.”

Upaya tersebut juga mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Kustriyono, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kejajar, yang menyampaikan:

“Kami di SMP Negeri 1 Kejajar selalu berusaha membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan tadarus Al-Qur’an, terutama setiap hari Jumat. Kegiatan ini menjadi rutinitas kami agar siswa lebih dekat dengan nilai-nilai agama. Kami juga menjalin koordinasi antara guru PAI, wali kelas, dan guru BK untuk membina siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Kalau ada siswa yang sudah diperingatkan secara lisan tapi tetap mengulangi kesalahan, maka kami buat surat peringatan dan panggil orang tuanya. Tapi sebelum itu, kami pastikan ada pendekatan dan pembinaan terlebih dahulu, supaya siswa bisa diarahkan dan berubah secara perlahan. Kami ingin bukan hanya menghukum, tapi juga mendidik. Sebab kami sadar, membentuk karakter anak tidak bisa instan, harus dengan kesabaran dan kerja sama semua pihak.”¹⁹

Melalui wawancara dengan dua pihak, yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah, terlihat bahwa upaya yang dilakukan dalam mencegah kenakalan siswa tidak hanya bersifat formal melalui penegakan aturan sekolah, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan secara personal dan spiritual. Guru PAI mengambil peran utama dalam mendampingi siswa, baik dengan pendekatan keagamaan maupun pendekatan emosional. Sementara itu, kepala sekolah beserta seluruh civitas akademika turut memberikan dukungan penuh agar proses pencegahan kenakalan berjalan maksimal. Pendekatan kolaboratif inilah yang menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh nilai moral.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Kejajar, penerapan pembinaan keagamaan terlihat berjalan secara teratur dan konsisten. Kegiatan seperti sholat dhuha dan tadarus Al-Qur’an rutin dilaksanakan setiap hari Jumat. Selain itu, guru PAI juga terlihat aktif berinteraksi dengan siswa di luar jam pelajaran, baik untuk memberikan nasihat, menanyakan kabar, maupun mendengarkan keluhan mereka secara langsung. Suasana sekolah yang sejuk dan religius, ditambah dengan kerja sama yang solid antara guru PAI, wali kelas, dan kepala sekolah.

Guru PAI, Bapak Anton Rubiyanto, menyampaikan bahwa salah satu hambatan terbesar berasal dari kondisi internal siswa sendiri. Banyak siswa yang sebenarnya sudah tahu apa yang benar dan salah, tapi tetap melakukan pelanggaran karena tidak mampu mengendalikan emosi.

“Anak-anak itu kadang udah ngerti mana yang boleh dan nggak boleh, tapi masih aja dilakuin. Mungkin karena mereka susah ngontrol diri. Kadang ada yang karena emosi juga, entah karena di rumah ada masalah atau pengaruh temen. Ada juga yang datang ke sekolah tapi wajahnya udah nggak semangat. Pas diajak ngobrol, ternyata semalam dimarahin orang tuanya. Ya akhirnya itu dibawa ke sikap di kelas.”²⁰

Guru merasa harus menggunakan pendekatan yang sabar dan personal agar bisa memahami penyebab sebenarnya dari perilaku siswa tersebut. Selain itu, Bapak Anton menambahkan bahwa suasana di rumah siswa juga berpengaruh besar. Ada kalanya siswa datang ke sekolah dengan kondisi emosional yang tidak stabil. Situasi ini menunjukkan bahwa beban emosional dari rumah bisa langsung terbawa ke suasana belajar, dan mempengaruhi perilaku siswa selama di sekolah. Hal ini disampaikan oleh Bapak Anton dalam wawancara pada tanggal 20 Mei 2025.

Faktor eksternal lain yang disampaikan oleh Bapak Anton adalah kurangnya perhatian dari sebagian orang tua. Beberapa orang tua justru menunjukkan sikap yang tidak mendukung ketika anaknya ditegur oleh guru.

“Orang tua itu juga berpengaruh. Ada yang care banget sama anaknya, tapi ada juga yang cuek. Malah kadang ada juga ya yang kalau anaknya ditegur sama guru, orang tuanya justru

¹⁹ Kustriyono, “Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kejajar Tentang Kenakalan Siswa Dan Upaya Pencegahannya.”

²⁰ Rubiyanto, “Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kejajar Tentang Kenakalan Siswa Dan Upaya Pencegahannya.”

marah ke sekolah. Dan juga di zaman sekarang anak-anak gampang banget nyerap apa yang mereka lihat di medsos. Kadang gaya bicaranya udah beda, sikapnya juga ikut-ikutan."²¹

Pola komunikasi antara sekolah dan rumah menjadi kunci penting. Ketika orang tua tidak mau diajak bekerja sama, upaya pembinaan jadi lebih berat. Berdasarkan kutipan di atas, Bapak Anton juga menyinggung pengaruh media sosial yang saat ini sulit dipisahkan dari kehidupan siswa. Menurutnya, siswa banyak meniru hal-hal dari media sosial yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Fenomena ini membuat guru harus lebih peka dan aktif dalam memberikan bimbingan, agar siswa tidak terjebak pada pengaruh negatif yang tidak disadari.

Menurut Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kejajar, Bapak Kustriyono, S.Pd., keberhasilan guru PAI dalam mencegah kenakalan siswa juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari pihak sekolah. Ia menjelaskan bahwa pihak sekolah memberikan ruang dan dukungan penuh untuk pembinaan siswa.

*"Kami selalu dukung guru PAI dalam hal pembinaan siswa. Koordinasi rutin kami lakukan, baik dengan guru BK maupun wali kelas. Kalau ada siswa bermasalah, kami tangani bersama. Guru PAI memang jadi ujung tombaknya karena pendekatannya lebih ke hati anak-anak"*²²

Hal ini memperlihatkan bahwa guru PAI memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan siswa, sehingga lebih mudah membimbing dan memberi pengaruh positif. Dari pihak guru, Bapak Anton juga menyampaikan bahwa perhatian orang tua sangat membantu. Ia menilai bahwa siswa yang didampingi orang tua cenderung lebih mudah diarahkan dan dibina.

*"Kalau orang tua yang peduli, biasanya langsung nelson atau datang ke sekolah kalau anaknya ada masalah. Yang seperti ini bikin kita ngerasa nggak sendirian. Kadang mereka datang sendiri ke saya, bilang 'Pak saya pengen berubah'. Apalagi habis tadarus atau dhuha, biasanya hati mereka lebih adem."*²³

Selain itu, menurut guru PAI, ada beberapa siswa yang memiliki kesadaran diri untuk berubah. Kesadaran ini biasanya tumbuh setelah siswa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Guru hanya perlu membimbing dan mendorong siswa secara perlahan, karena niat berubah sudah muncul dari diri mereka sendiri.

Lingkungan sekolah juga turut mendukung proses pembinaan, terutama dengan adanya kegiatan keagamaan yang rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Anton saat observasi.

*"Kita udah buat jadwal tadarus bareng, guru-guru juga ikut biar anak-anak semangat. Kalau lihat gurunya ikut, biasanya mereka lebih nurut."*²⁴

Kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat Dhuha yang dilakukan secara konsisten membentuk suasana religius di sekolah. Lingkungan inilah yang akhirnya ikut memperkuat karakter siswa dan mendorong mereka menjauhi perilaku menyimpang.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan & analisis disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kejajar mencakup perilaku seperti membolos, datang terlambat, berkata tidak sopan, menggunakan HP saat pembelajaran, serta pelanggaran tata tertib lainnya. Meskipun tidak tergolong berat, perilaku tersebut menunjukkan indikasi lemahnya kontrol diri dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai pelajar. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mencegah kenakalan siswa dilakukan melalui pendekatan edukatif dan spiritual. Upaya tersebut meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat Dhuha, dan bimbingan rohani yang disampaikan secara rutin. Selain itu, guru menggunakan pendekatan personal dengan mengajak siswa berdialog secara individu,

²¹ Rubiyanto.

²² Kustriyono, "Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kejajar Tentang Kenakalan Siswa Dan Upaya Pencegahannya."

²³ Rubiyanto, "Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kejajar Tentang Kenakalan Siswa Dan Upaya Pencegahannya."

²⁴ Rubiyanto.

memberi teladan dalam sikap, serta membangun hubungan yang hangat dan terbuka. Faktor penghambat meliputi lemahnya kontrol diri siswa, tekanan dari keluarga, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh media sosial, serta tuntutan peran ganda guru. Faktor pendukung antara lain adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru lain, keterlibatan sebagian orang tua, kesadaran diri dalam diri siswa, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif.

Dengan melihat keseluruhan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa keberhasilan upaya pencegahan kenakalan siswa sangat bergantung pada sinergi antar pihak yang terlibat. Guru PAI tidak dapat berjalan sendiri, melainkan perlu dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan kesadaran pribadi siswa. Ketika semua unsur bekerja bersama dan saling melengkapi, proses pembinaan akan berjalan lebih efektif dan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih positif serta berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan kenakalan bukan hanya tanggung jawab guru PAI semata, tetapi merupakan tugas bersama seluruh komunitas sekolah.

4.2. Saran

Temuan ini menyarankan guru PAI agar terus meningkatkan pendekatan pembinaan spiritual dan moral kepada siswa melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan personal tetap perlu dikedepankan agar siswa merasa lebih dekat dan terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Sekolah diharapkan dapat menciptakan iklim yang mendukung penguatan karakter melalui kebijakan yang mendorong kerja sama antara guru PAI, wali kelas, guru BK, dan orang tua. Kegiatan pembinaan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga perlu diperluas melalui kegiatan bersama yang melibatkan siswa dalam lingkungan sosial yang positif. Dukungan dari seluruh komponen sekolah akan memberikan ruang yang lebih luas bagi tumbuhnya kesadaran siswa untuk memperbaiki diri dan menjauhi perilaku menyimpang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bayu, Ahmad. "Viral Siswa SMP Berkelahi, Guru Hanya Menonton." Kompas.Com, April 25, 2025. <https://www.kompas.com/edukasi/read/>.
- Fajar, Muhammad. Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Farhan, Muhamad. "Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini Dan Strategi Penanggulangan." Kompasiana.Com, June 20, 2024. <https://www.kompasiana.com/muhamadfarhan8435/>.
- Febrianty, Brelin, and Aulia Suhesty. "Hubungan Fatherless Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Laki-Laki." Innovative: Journal Of Social Science Research 5, no. 2 (2025): 1868–1877. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18524>.
- Fuadi, Salis Irvan, Robingun Suyud El Syam, and Ngatoillah Linaja. "Konsep Keseimbangan Ranah Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim: (Telaah Taksonomi Benjamin S. Bloom)." Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman 10, no. 2 (2022): 239–254. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1073>.
- Kementerian Agama. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2024.
- Kustriyono. "Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kejajar Tetang Kenakalan Siswa Dan Upaya Pencegahannya." Interview, May 22, 2025. SMP Negeri 1 Kejajar.
- Langgulung, Hasan. Kreativitas Dan Pendidikan Islam: Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004.
- Lokollo, Valenchiend M.T., and Aleta Apriliana Ruimassa. "Remaja Dan Post a Picture (PAP) Media Sosial (Suatu Kajian Psiko-Pastoral Terhadap Remaja)." KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora 3, no. 1 (2023): 11–21. <https://doi.org/10.51135/kambotivol3iss1pp11-21>.
- Machali, Imam. Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2021.

- Pratiwi, Rina Ayu. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Rubiyanto, Anton. "Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kejajar Tetang Kenakalan Siswa Dan Upaya Pencegahannya." Interview, 2025. SMP Negeri 1 Kejajar.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Syam, Robingun Suyud El, Andika Saputra, Azah Zumroh, Nurlita Dwi Oktavia, Supangat Supangat, Ety Nur Rahmawati, and Nur Hasanah. "Pendampingan Dan Sosialisasi Pemahaman Bahaya Kenakalan Remaja Melalui Forum Anak Kreatif Wonosobo (Forkos) Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto." Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia 2, no. 1 (2023): 01–11. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v2i1.223>.
- Syam, Robingun Suyud El, and M. Yusuf. AN. "Rekognisi Moderasi Beragama Melalui Deklarasi Tiga Dosa Besar Pendidikan Di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo." CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan 3, no. 4 (2023): 17–31. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i4.1737>.